

ANALISIS LITERASI MATEMATIKA SISWA KELAS 2 SD NEGERI TUNTANG 02 DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA

Elinda Tyas Septiyaningsih¹, Sri Widayati², Yogi Ageng Sri Legowo³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi,
Semarang
E-mail: *elindatyas123@gmail.com¹

ABSTRAK

Literasi matematika adalah kompetensi krusial untuk memahami dan menyelesaikan soal cerita. Observasi awal menunjukkan banyak siswa kelas 2 kesulitan dalam menyelesaikannya, terutama dalam memahami isi dan menentukan langkah penyelesaian. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan menganalisis kemampuan literasi matematika 15 siswa kelas 2 SD Negeri Tuntang 02 dalam menyelesaikan soal cerita pada semester genap 2024/2025. Subjek penelitian ini adalah 15 siswa kelas 2. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan wawancara, kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif menggunakan triangulasi teknik multi sumber. Hasil menunjukkan kemampuan literasi siswa masih bervariasi. Pada aspek *Formulating* (memahami informasi), mayoritas siswa (8 baik sekali, 2 baik) mampu mengekstrak informasi dari soal. Namun, kemampuan *Employing* (menggunakan strategi dan perhitungan) belum optimal (3 baik sekali, 5 baik, 5 cukup, 3 kurang). Siswa cenderung tidak menuliskan langkah perhitungan yang jelas dan langsung menuliskan hasil akhir. Kemampuan *Interpreting* (merefleksikan dan menjelaskan hasil) tergolong sangat rendah (hanya 1 baik sekali, 3 baik, dengan 7 siswa kategori kurang). Sebagian besar siswa tidak memeriksa kembali pekerjaannya dan tidak dapat menjelaskan keterkaitan jawaban dengan konteks soal. Secara keseluruhan, kemampuan literasi matematika siswa masih berada pada kategori cukup. Temuan ini menggarisbawahi perlunya peningkatan kemampuan literasi, terutama pada aspek *Employing* dan *Interpreting*, yang melibatkan kemampuan refleksi dan berpikir kritis terhadap hasil matematika.

Kata kunci

Literasi matematika, Soal cerita, Kemampuan siswa kelas 2

ABSTRACT

Mathematical literacy is a crucial competency for understanding and solving word problems. Initial observations indicate that many second-grade students have difficulty solving them, especially in understanding the content and determining the solution steps. This qualitative descriptive study aims to analyze the mathematical literacy skills of 15 second-grade students at Tuntang 02 Public Elementary School in solving word problems in the even semester of 2024/2025. The subjects of this study were 15 second-grade students. Data were collected through tests, observations, and interviews, then analyzed using a descriptive approach using multi-source triangulation techniques. The results show that students' literacy skills still vary. In the Formulating aspect (understanding information), the majority of students (8 excellent, 2 good) were able to extract information from the problem. However, Employing skills (using strategies and calculations) were not optimal (3 excellent, 5 good, 5 sufficient, 3 less). Students tended not to write clear calculation steps and directly wrote the final result. Interpreting skills (reflecting and explaining results) were classified as very low (only 1 excellent, 3 good, with 7 students in the less category). Most students failed to review their work and were unable to explain how their answers relate to the context of the problem. Overall, students' mathematical literacy skills remained in the adequate category. These

findings underscore the need to improve literacy skills, particularly in the Employing and Interpreting aspects, which involve reflection and critical thinking on mathematical outcomes.

Keywords

Mathematical literacy, Story problems, Student abilities second grade

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa melalui penguatan budaya literasi yang mencakup membaca, menulis, berhitung dan berpikir kritis sebagai bagian dari pembelajaran sepanjang hayat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia juga merencanakan program literasi pada pendidikan dasar untuk mempersiapkan sumber daya manusia menghadapi abad ke-21 (Abidin et al., 2020:45). Menurut OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) (2023:22), literasi adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, dan mengolah informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum yang berlaku, kemampuan literasi menjadi salah satu aspek penting yang dikembangkan sejak dini, termasuk literasi matematika.

Menurut PISA (Programme for International Student Assessment) (2021: 07) Literasi matematika adalah kapasitas individu untuk bernalar secara matematis serta merumuskan, menggunakan, dan menginterpretasikan matematika untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks dunia nyata. Literasi ini mencakup konsep, prosedur, fakta, dan alat untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena. Literasi matematika membantu individu memahami peran matematika di dunia dan membuat penilaian serta keputusan yang beralasan yang dibutuhkan oleh warga abad ke-21 yang konstruktif, terlibat, dan reflektif. Menurut Yulius dan Zainil (2025:193-201), literasi matematika membantu siswa berpikir logis dan sistematis, sehingga mereka dapat memahami soal matematika, termasuk soal cerita. Dengan literasi matematika, seseorang dapat memiliki kemampuan untuk mengenali dan menggunakan fungsi atau aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari (Rahmasari dan Setyaningsih, 2023:1773-1786).

Perkembangan kurikulum di Indonesia terus berevolusi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks. Saat ini, Kurikulum Merdeka menempatkan kompetensi esensial sebagai pilar utama pembelajaran, salah satunya adalah literasi. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi dari berbagai konteks, termasuk dalam konteks matematika. Literasi matematika menjadi sangat penting karena membekali siswa dengan kemampuan untuk bernalar, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

SD Negeri Tuntang 02, sebagai salah satu sekolah pelaksana Kurikulum Merdeka di Kabupaten Semarang, menjadikan literasi matematika sebagai salah satu fokus utama dalam pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa kelas 2 diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui penyelesaian soal cerita. Soal cerita merupakan instrumen yang efektif untuk mengintegrasikan kemampuan membaca, memahami konteks, menganalisis informasi, dan menyelesaikan masalah matematis secara logis.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya tantangan signifikan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa banyak siswa kelas 2 di SD Negeri Tuntang 02 masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Kesulitan ini terlihat dari ketidakmampuan mereka dalam memahami isi soal secara menyeluruh, mengidentifikasi informasi penting, dan menentukan langkah-langkah penyelesaian yang tepat. Padahal, kemampuan-kemampuan ini sangat esensial untuk membangun fondasi berpikir analitis dan kritis di jenjang pendidikan dasar.

Kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan realitas di lapangan ini menciptakan urgensi untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif kemampuan literasi matematika siswa kelas 2 SD Negeri Tuntang 02 dalam menyelesaikan soal cerita. Melalui analisis ini, akan diidentifikasi sejauh mana penguasaan siswa terhadap indikator literasi matematika, yaitu kemampuan merumuskan masalah (*Formulating*), menggunakan konsep dan prosedur matematika (*Employing*), serta menafsirkan hasil (*Interpreting*).

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan. Selain menyajikan data empiris mengenai kondisi literasi matematika siswa, temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi guru dan pihak sekolah untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Dengan demikian, kualitas pembelajaran literasi matematika, khususnya dalam menyelesaikan soal cerita, dapat ditingkatkan secara signifikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh mengenai kemampuan literasi matematika siswa kelas 2 SD dalam menyelesaikan soal cerita pada kondisi alamiah (*natural setting*). Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dengan fokus hasil pada makna daripada generalisasi. Lokasi penelitian adalah SD Negeri Tuntang 02, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Satuan analisis penelitian adalah kemampuan literasi matematika siswa, sedangkan sumber datanya meliputi data primer (hasil tes siswa, wawancara guru dan siswa, serta observasi aktivitas) dan data sekunder (modul ajar dan buku matematika kelas 2).

Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi teknik untuk menjamin keabsahan data. Tiga instrumen utama yang digunakan adalah: (1) Tes, berupa soal cerita berdasarkan tiga indikator literasi matematika PISA (*Formulating*, *Employing*, dan *Interpreting*); (2) Observasi sistematis terhadap proses pembelajaran dan aktivitas siswa saat tes; dan (3) Wawancara Mendalam dengan guru kelas dan siswa terpilih. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dari ketiga instrumen dan multi sumber (guru dan siswa) untuk memastikan data mencerminkan realitas di lapangan dan terhindar dari bias.

Prosedur penelitian dibagi menjadi empat tahap: Tahap Pra-Lapangan (penyusunan rancangan dan wawancara awal), Tahap Pekerjaan Lapangan (pengumpulan data utama), Tahap Analisis Data, dan Tahap Evaluasi dan Pelaporan. Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan melalui tiga langkah: Reduksi Data (memilih dan memfokuskan data), Penyajian Data (menyusun informasi dalam bentuk naratif), dan Penarikan Kesimpulan (interpretasi temuan secara mendalam).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. *Formulating* (Kemampuan Merumuskan Masalah)

Indikator ini mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami konteks soal dan merumuskan informasi penting ke dalam bentuk masalah matematika sebagian besar masuk dalam kategori baik hingga baik sekali. Sebagian besar siswa mampu mencapai skor yang cukup tinggi pada indikator ini, dengan skor tertinggi mencapai 19 dari 20 poin. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa dapat mengidentifikasi informasi penting dari soal cerita.

Pada indikator *Formulating*, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi informasi penting dan membuat model matematika sederhana seperti mengurutkan data secara lengkap, hanya 2 siswa belum sepenuhnya memahami isi soal cerita. Hal ini terlihat dari siswa tersebut yang bertanya kepada guru mengenai maksud soal. Beberapa siswa tampak keliru dalam memahami perintah soal, misalnya pada soal yang meminta mengurutkan data dari yang terbanyak ke paling sedikit, beberapa siswa justru mengurutkan secara terbalik atau hanya menyebutkan nilai tertinggi dan terendah saja. Namun secara keseluruhan siswa yang lain dalam kategori baik hingga baik sekali.

Penilaian observasi mayoritas siswa berada pada kategori baik sehingga kemampuan merumuskan masalah sudah cukup terlihat, di mana mereka mulai mencoba memahami soal dan membuat model sederhana. Beberapa siswa yang dapat mencapai kategori baik sekali, yakni mampu membaca soal dengan baik dan membuat representasi dalam bentuk gambar atau pernyataan matematika sederhana secara tepat.

Berdasarkan wawancara siswa, siswa mampu memahami soal cerita dengan cepat, menyebutkan apa yang ditanyakan, dan menentukan urutan langkah yang harus dilakukan. Siswa 1, misalnya, menyampaikan bahwa ia "saya membaca soal dulu lalu berpikir, terus menuliskan jawaban". Hal ini menunjukkan cara awal siswa memahami soal tersebut. Siswa 9 mengungkapkan bahwa cara dia mencari tahu apa yang harus dihitung dari soal yaitu "saya membaca soal dan melihat gambar serta menghitungnya". Kemampuan merumuskan masalah sudah diterapkan oleh sebagian besar siswa dengan baik. Hanya 2 siswa yang kurang dalam kemampuan merumuskan masalah. Ketika siswa ditanya bagaimana cara menyelesaikan soal dan bagaimana urutannya Siswa 3 hanya menjawab "ditulis" sedangkan siswa 7 hanya menjawab "mengerjakan baik-baik". Hal ini menunjukan bahwa ada sebagian kecil siswa masih merasa kesulitan dalam merumuskan masalah. Hal ini dikarenakan siswa tersebut keterbatasan dalam membaca soal dan menulis.

Guru menyampaikan bahwa "Jadi ada sebagian anak yang mereka mampu mengartikan atau menafsirkan soal itu dalam bentuk angka. Tetapi ada juga anak-anak yang belum mampu untuk menginterpretasikan atau menafsirkan soal cerita dalam bentuk angka" hanya beberapa siswa yang masih kesulitan dalam memahami isi soal cerita, terutama saat soal mengandung lebih dari satu informasi atau kalimat perintah. Kesalahan siswa hanya membaca sekilas, dan belum terbiasa mengidentifikasi informasi penting atau menyederhanakan soal ke dalam bentuk model matematika, seperti kalimat matematika atau gambar. Hal ini sejalan dengan hasil tes, di mana 8 dari 15 siswa yang memiliki nilai kategori baik sekali pada aspek *Formulating*, 2 siswa berada pada kategori baik, 3 siswa ada pada kategori cukup dan 2 siswa ada pada kategori kurang.

Kemampuan merumuskan masalah termasuk dalam kategori baik hingga baik sekali. Sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi informasi penting, memilih operasi yang tepat, dan membentuk model matematika sederhana. Hasil menguatkan teori OECD

(2023:81) bahwa proses merumuskan masalah secara matematis mencakup kemampuan mengenali dan mengidentifikasi peluang penggunaan matematika serta memberikan struktur matematis pada masalah kontekstual.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu memahami soal cerita dengan cepat, menyebutkan apa yang ditanyakan, dan menentukan urutan langkah yang harus dilakukan. Siswa 1, misalnya, menyampaikan bahwa ia “saya membaca soal dulu lalu berpikir, terus menuliskan jawaban”. Hal ini menunjukkan cara awal siswa memahami soal tersebut. Siswa 9 mengungkapkan bahwa cara dia mencari tahu apa yang harus dihitung dari soal yaitu “saya membaca soal dan melihat gambar serta menghitungnya”. Kemampuan merumuskan masalah sudah diterapkan oleh sebagian besar siswa dengan baik.

Penelitian oleh Widodo (2020:88-94) menemukan bahwa siswa SD kelas rendah sering gagal dalam tahap awal pemahaman soal karena minimnya kemampuan membaca dan pengalaman dalam menyusun model matematika seperti menjumlahkan, mengurangi dan menentukan selisih. Dari sudut pandang peneliti, pembelajaran literasi matematika perlu menekankan latihan menuliskan informasi penting dalam soal dan membuat representasi visual (gambar, tabel, atau simbol) untuk memudahkan proses pemahaman.

b. *Employing* (Kemampuan Menggunakan Konsep Matematika)

Kemampuan siswa dalam memilih dan menggunakan operasi matematika pada indikator *Employing* menunjukkan hasil yang relatif baik. Berdasarkan hasil tes, 3 siswa mencapai kategori baik sekali, 4 siswa berada pada kategori baik, dan 4 siswa berada pada kategori cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu memilih dan menggunakan operasi hitung yang sesuai dengan permasalahan yang diberikan. Hanya 4 siswa yang masih berada pada kategori kurang, sehingga masih memerlukan bimbingan lebih lanjut.

Hasil wawancara dengan siswa juga mendukung temuan tersebut. Siswa 9 menyampaikan bahwa “Dengan membaca soal, dalam soal disuruh mencari selisih” hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu memilih operasi hitung yang sesuai dengan konteks soal cerita. Sedangkan Siswa 15 menyebutkan bahwa dia “menulis nama, membaca, dan mengerjakan dengan menulis atau menggambar,” namun tidak menyebut secara spesifik operasi matematika yang digunakan. Siswa 13 juga mengungkapkan bahwa bagian tersulit bagi dia adalah “memikirkan jawaban” yang mengindikasikan bahwa pemilihan strategi atau prosedur matematika belum didasarkan pada pemahaman konsep, melainkan lebih pada upaya mencoba-coba. Sedangkan siswa 2 mengungkapkan bahwa bagian tersulit yaitu “sulit membaca soal dan menulis jawaban” hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya kesulitan dalam menggunakan konsep dan prosedur matematika tetapi juga terkendala dengan literasi membaca dan memahami soal cerita matematika.

Guru pun mengakui bahwa sebagian siswa sudah mampu melakukan operasi hitung dalam soal cerita dengan cukup baik. Menurut guru, ada anak-anak yang dapat menemukan operasi yang sesuai untuk menyelesaikan soal, meskipun masih ada beberapa yang kesulitan jika soal memerlukan lebih dari satu langkah penyelesaian. Temuan ini sejalan dengan hasil tes, di mana sebagian besar siswa berada pada kategori baik dan cukup, sementara hanya sebagian kecil yang masih keliru dalam memilih operasi hitung.

Observasi juga menunjukkan bahwa siswa sudah terbiasa mencoba mengerjakan soal secara langsung. Beberapa siswa telah mampu menuliskan langkah penyelesaian meskipun sederhana, sementara sebagian lainnya cenderung langsung menuliskan jawaban akhir tanpa model matematika yang jelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa kemampuan siswa dalam aspek Employing secara umum sudah baik, meskipun konsistensi dalam menuliskan prosedur penyelesaian masih perlu dilatih lebih lanjut.

Pada indikator ini kemampuan siswa bervariasi, sebagian siswa ada pada kategori baik hingga cukup. Sebagian siswa sudah mulai memahami konsep dasar operasi hitung namun belum mampu menggunakannya secara tepat dalam soal cerita. Hanya sebagian siswa yang mampu memilih dan menerapkan prosedur matematika dengan benar. Hal ini sesuai dengan deskripsi OECD (2023:81) bahwa *employing* mencakup penerapan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematika untuk menyelesaikan masalah.

Guru mengungkapkan bahwa soal cerita menuntut siswa untuk mengerjakan beberapa langkah dan banyak dari mereka belum mampu melakukan hal tersebut. Siswa 2 bahkan mengatakan: "aku menghitung dulu, lalu menuliskan hasilnya" tanpa menjelaskan proses berpikirnya. Ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa menjelaskan alasan atau strategi penyelesaian.

Penelitian Lestari (2021:210–220), diketahui bahwa siswa SD membutuhkan pembiasaan dalam mengerjakan soal cerita secara bertahap agar mampu menerapkan strategi yang tepat. Peneliti berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan penggunaan alat peraga dan latihan berbasis cerita sehari-hari dapat membantu siswa memahami cara memilih dan menerapkan prosedur hitung yang sesuai konteks.

c. *Interpreting* (Kemampuan Menafsirkan Hasil)

Kemampuan menyimpulkan dan menafsirkan hasil perhitungan dalam konteks soal. Indikator ini mencerminkan kemampuan siswa dalam mengaitkan hasil perhitungan dengan konteks soal serta menyajikan jawaban yang logis dan lengkap. Hasil menunjukkan bahwa indikator ini merupakan aspek yang paling banyak mengalami kesulitan. Banyak siswa hanya menuliskan hasil hitungan tanpa menjelaskan apa makna hasil tersebut, sehingga menunjukkan bahwa interpretasi terhadap hasil masih perlu ditingkatkan.

Pada indikator *Interpreting*, siswa umumnya kesulitan menjelaskan alasan dari jawaban mereka. Ketika diminta menjelaskan, sebagian besar siswa memberikan penjelasan yang tidak lengkap, atau bahkan tidak relevan. Beberapa siswa tampak terburu-buru dalam mengerjakan soal dan tidak memeriksa ulang jawaban mereka. Sebagian besar siswa mengatakan bahwa setelah mendapatkan jawaban, mereka langsung menuliskannya tanpa memeriksa ulang atau mengaitkan kembali ke soal. Ketika ditanya apakah jawabannya sudah sesuai dengan cerita di soal, banyak yang tidak yakin.

Aspek ini, sebagian besar siswa tidak menunjukkan adanya kegiatan refleksi atau pengecekan ulang terhadap jawabannya. Siswa cenderung percaya diri dengan hasil yang sudah dihitung tanpa mengoreksi lagi. Siswa 7 menyatakan bahwa "setelah menghitung langsung saya tulis, tapi saya tidak bisa menjelaskan". Siswa 14, misalnya, menyatakan bahwa bagian yang paling sulit adalah "menghitung dan memahami soal", dan tidak menyebutkan apakah ia memeriksa jawabannya kembali atau mengaitkannya dengan soal. Siswa 3 pun hanya menyebut bahwa mereka "membaca soal" setelah menjawab, tanpa menjelaskan lebih lanjut. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan siswa dalam mengaitkan hasil matematis ke konteks soal cerita masih rendah. Mereka cenderung fokus pada menyelesaikan soal secara teknis tanpa memastikan kebenaran logis dari jawabannya dalam konteks cerita.

Hasil wawancara guru mengungkapkan bahwa "Anak-anak ini memang kecenderungannya ingin cepat selesai dalam bekerja. Jadi walaupun gurunya sudah mengingatkan tapi sebagian besar anak itu masih malas atau masih belum melakukan pengecekan ulang terhadap pekerjaan mereka. Jadi memang ini tantangan yang besar

sebagai seorang guru walaupun sudah diingatkan berkali-kali tapi pengecekan ulang ini masih sering belum dilakukan karena anak-anak pengen terlalu cepat selesai atau bahkan terlalu percaya diri dalam menyelesaikan soal". Kebanyakan siswa tidak terbiasa melakukan pengecekan ulang terhadap jawabannya, dan jarang mengaitkan hasil perhitungan dengan konteks soal.

Guru menjelaskan bahwa sebagian besar siswa tidak melakukan pengecekan ulang terhadap hasil jawaban mereka dan cenderung ingin cepat menyelesaikan soal. Ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kebiasaan reflektif dalam menilai kembali kecocokan hasil dengan konteks soal. Dari hasil tes, tidak ada siswa yang mencapai skor maksimal dalam aspek Interpreting. Hanya 1 siswa yang mencapai kategori baik sekali, 3 siswa dalam kategori baik, 4 siswa dalam kategori cukup, dan mayoritas 7 siswa atau dalam kategori kurang. Observasi mendukung hal ini, dengan catatan bahwa siswa jarang memeriksa jawaban atau memberikan alasan secara lengkap.

Indikator ini menjadi tantangan paling besar bagi siswa. Indikator ini menjadi kelemahan siswa dan termasuk dalam kategori kurang. Sebanyak 7 siswa tidak mampu menafsirkan atau memeriksa kembali hasil jawabannya. Mereka cenderung langsung menuliskan hasil perhitungan tanpa mengevaluasi apakah jawaban sudah sesuai konteks soal. Menurut Navela (2019:9-10), tahap menafsirkan mencakup kemampuan menerjemahkan kembali solusi matematika ke dalam konteks kehidupan nyata.

Guru menyatakan bahwa "anak-anak seringkali tidak mau mengecek ulang meski sudah diingatkan berkali-kali". Ini menunjukkan bahwa refleksi terhadap jawaban belum menjadi kebiasaan siswa. Dalam penelitian oleh Dalimunthe (2024:3), dikemukakan bahwa soal cerita menuntut siswa tidak hanya menghitung, tetapi juga menilai kebenaran dan kesesuaian hasil dengan cerita.

Peneliti memandang bahwa kemampuan ini dapat ditingkatkan melalui pembiasaan refleksi pasca menyelesaikan soal, misalnya dengan membimbing siswa menjawab pertanyaan seperti "Apakah jawaban saya sudah sesuai cerita?" atau "Apakah saya sudah menjawab apa yang ditanyakan?".

d. Analisis Literasi Matematika Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas 2 SD Negeri Tuntang 02, literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita ada pada kategori baik hingga cukup secara umum. Hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan Formulating (Merumuskan masalah) berada pada kategori baik sekali, Employing (Menggunakan Konsep Matematika) berada pada kategori baik, dan Interpreting (Menafsirkan hasil) berada pada kategori kurang. Kemampuan literasi matematika yang dimaksud mengacu pada definisi OECD (2023:81) yaitu kemampuan untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks kehidupan.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Manna dkk. (2023:2), literasi bukan hanya sekadar membaca dan menulis, tetapi juga mencakup berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Dalam hal ini, rendahnya literasi matematika siswa disebabkan oleh keterbatasan dalam memahami teks soal cerita (literasi membaca) dan keterbatasan dalam penguasaan konsep dasar matematika. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Arianti dan Wulandari (2023:226) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kuat antara literasi membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

Guru menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung menyelesaikan soal secara instan tanpa memahami terlebih dahulu konteks soal. Ini menunjukkan lemahnya kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menyusun langkah-langkah penyelesaian secara

sistematis, sebagaimana dijelaskan oleh Tompkins, G.E (2019:480) bahwa berpikir kritis merupakan komponen penting dalam literasi.

Peneliti menemukan ada keterkaitan dari hasil literasi matematika siswa yang dilihat dari indikator literasi matematika menurut PISA. Hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan *Formulating* jumlah keseluruhan skor siswa yaitu 204, *Employing* 180, dan *Interpreting* 129. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi pada siswa saling keterkaitan. Siswa yang dari awal kesulitan pada kategori *formulating* akan kesulitan pula pada kategori *employing* dan juga *interpreting*. Semakin tinggi tingkatan soal pada indikator ini, maka semakin kesulitan pula siswa dalam mengerjakan soal kemampuan literasi matematika.

Peneliti memandang bahwa kemampuan literasi matematika siswa perlu ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, pembiasaan membaca soal secara menyeluruh, dan latihan refleksi hasil pengerjaan soal. Selain itu, peran guru dalam memberikan bimbingan bertahap sangat krusial, sebagaimana dikemukakan oleh Jannah dan Hayati (2024:40) bahwa pembelajaran matematika di SD perlu disesuaikan dengan karakteristik dan tahap berpikir siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa kemampuan literasi matematika siswa kelas 2 SD Negeri Tuntang 02 dalam menyelesaikan soal cerita menunjukkan profil yang bervariasi pada setiap indikator. Kemampuan siswa dalam merumuskan masalah (*Formulating*) secara umum sudah baik, di mana sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi informasi penting dari soal cerita dan mengubahnya menjadi model matematika. Hanya sedikit siswa yang mengalami kesulitan pada tahap ini, yang disebabkan oleh tantangan dalam memahami teks soal dan menulis.

Namun, kemampuan menggunakan konsep matematika (*Employing*) masih menunjukkan keragaman. Meskipun sebagian siswa mampu menerapkan konsep dan prosedur dengan tepat, banyak di antara mereka yang tidak menuliskan langkah atau strategi penyelesaian secara jelas, melainkan cenderung langsung memberikan hasil akhir.

Indikator menafsirkan hasil (*Interpreting*) adalah aspek yang paling lemah penguasaannya. Sebagian besar siswa menunjukkan kesulitan dalam memeriksa kembali jawaban mereka dan menghubungkannya kembali dengan konteks soal. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka belum mencapai tahap refleksi kritis terhadap hasil matematika yang diperoleh. Secara keseluruhan, kemampuan literasi matematika siswa masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal penalaran dan pemecahan masalah yang holistik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. dkk. 2023. *Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Peningkatan Literasi Matematika di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 15(2), 45-57.
- Arianti, Erlina Dwi dan Rika Wulandari. 2023. *Hubungan kemampuan literasi membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita Matematika kelas IV SDN Buluh*. 1. Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, 2(3), 214-229.
- Dalimunthe, Sua. 2024. *Deskripsi Kemampuan Literasi Soal Cerita Matematika*. Hal 6-28.

- Jannah, Miftahul. dan Hayati, Miftahul. 2024. *Pentingnya Kemampuan Literasi Matematika dalam Pembelajaran Matematika*. Griya Journal of Mathematics Education and Application, 4(1), 40-54
- Lestari, D. (2021). Meningkatkan Kemampuan Prosedural Siswa Melalui Soal Bertingkat. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 210–220.
- Mannan, Abd. dkk.(Eds.). 2023. *Pendidikan Literasi*. Yogyakarta:Selat Media.
- Navela, Ratri Ayu. 2019. *Deskripsi Kemampuan Literasi Matematis Ditinjau dari Perhatian Siswa SMP Negeri 3 Bukateja*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 9-10.
- OECD. 2023. *PISA 2022 Assessment and Analytical Framework*. Paris: PISA, OECD Publishing.
- PISA. 2021. *PISA 2021 Mathematics Framework (Second Draft)*. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952. Hal 5-24.
- Rahmasari, Indah dan Nining Setyaningsih. 2023. *Kemampuan Literasi Matematika Siswa dalam Memecahkan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya pada Materi SPLDV Ditinjau dari Gaya Kognitif*. Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 7(2), 1773–1786.
- Tomkins, Gail E. 2019. *Literacy for the 21st century : a balanced approach*. Melbourne, VIC: Pearson Australia, 480.
- Widodo, S. (2020). Kendala Siswa SD dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(2), 88–94.
- Yulius, Diana dan Zainil Melva. 2025. *Analisis Literatur Literasi Matematika Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Pemecahan Masalah dalam Soal Cerita*. Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(3), 193-201.